

# Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Lama Menderita DM Dengan Perilaku Perawatan Kaki di Puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur

Elsa Juniarti Ginting <sup>1</sup>, Dewi Prabawati <sup>2\*</sup>, Regina VT Novita <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIK Sint Carolus, Salemba Raya, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10440, Indonesia

<sup>1</sup> elsajuniartigin@gmail.com; <sup>2</sup> deprab24@yahoo.com; <sup>3</sup> reginavidya@stik-sintcarolus.ac.id

\*Penulis Korespondensi : Dewi Prabawati

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Riwayat Artikel</b> Diterima: 14 Juni 2024 Direvisi: 09 Juli 2024 Disetujui terbit: 10 Juli 2024	<p>Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik yang memiliki komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular, yang salah satunya adalah terbentuknya luka kaki. Pencegahan terjadinya luka dapat dilakukan dengan melakukan perawatan kaki secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan lama menderita DM dengan perilaku perawatan kaki pada pasien DM tipe 2 di Puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan <i>non-probability sampling</i> dengan metode purposive sampling. Sebanyak 60 pasien DM memenuhi kriteria inklusi dan menjadi sample dalam penelitian ini. Periode pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>DM Foot Care Knowledge Scale</i> untuk mengukur pengetahuan perawatan kaki dan kuisioner <i>Nottingham Assesment of Functional Footcare (NAFF)</i>. Hasil univariat didapatkan bahwa mayoritas responden berusia 56-65 tahun (38.3%), berjenis kelamin perempuan (61.7%), berlatar belakang pendidikan SMA/SMK/Sederajat (68.3%), menderita DM &lt;5 tahun (63.3%), tidak bekerja (70%), tidak pernah mendapatkan informasi perawatan kaki (80%). Hasil analisis <i>Chi Square</i> menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kaki diabetik dengan <i>p value</i> 0,003 (&lt; 0.05) namun tidak terdapat hubungan antara lama menderita dengan perilaku perawatan kaki <i>p value</i> 0.351 (&gt; 0.05). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik akan meningkatkan perilaku perawatan kaki; Disarankan pula agar pihak Puskesmas memberikan edukasi tentang perawatan kaki pada pasien DM untuk mencegah luka kaki</p>
<b>Article History</b> Received : June 14, 2024 Revised : July 09, 2024 Approved published : July 10, 2024	<b>Abstract</b> Diabetes Mellitus (DM) is a metabolic disease that has microvascular and macrovascular complications, with formation of foot ulcers as the major diseases. DM ulcer might be prevented by performing foot care behavior independently. This

**Keywords:** DM; level of knowledge; foot care behavior

research aimed to analyze the relationship between level of Knowledge and duration of illness towards foot care behavior on DM patients at Aren Jaya Community Health Center, Bekasi Timur. The research method used is a descriptive correlation with a sectional cross approach. The sample technique using non-random sampling of purposive sampling technique. There were 60 DM patients meet the inclusion and exclusion criteria. The data-collection was conducted in May 2023. The instruments used in this study were The Footcare Knowledge questionnaires and Nottingham Assessment of Functional Footcare (NAFF). Univariable results found that the majority are aged of 56-65 years old (38.7%), female (61.7%), have high school education (68.3%), duration DM of 5 years (63.3%), unemployed (70%), never get the information on foot care (80%). Chi square statistical test revealed a significant relationship between the level of knowledge and DM foot care behavior (p value 0.003), however there is no significant relationship between duration of illness and DM foot care behavior (p value 0.351). The conclusion of the study found the higher level of knowledge the better the behavior of foot care; it is also suggested that the community health center should provide education on foot care to patients with DM to prevent the foot ulcer.

## 1. Pendahuluan

Data Riset kesehatan dasar Riskesdas (2018) menunjukkan penderita Diabetes Melitus di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 terjadi peningkatan kasus DM yang signifikan. Persentase DM pada masyarakat berusia di atas 15 tahun sebesar 1,5% pada tahun 2013 naik menjadi 2% pada tahun 2018. Prevalensi penderita DM berusia lebih dari 15 tahun tertinggi terdapat di DKI Jakarta sebesar 3,4%. Provinsi Jawa Barat memiliki prevalensi penderita DM pada penduduk berusia >15 tahun di sebesar 1,74%. Kota Bekasi menempati urutan ke 23 dengan presentase penderita DM sebesar 2,26%. Berdasarkan data (Dinas Kesehatan Kota Bekasi, 2019) penderita DM di Kota Bekasi pada tahun 2019 sebanyak 42.517 orang dan sebanyak 24.107 orang sudah mendapatkan pengobatan yang sesuai di pelayanan kesehatan yang tersedia seperti Puskesmas atau di fasilitas kesehatan rujukan lainnya seperti rumah sakit.

Kasus DM di Indonesia terus meningkat disebabkan karena adanya faktor risiko yang dapat diubah dan faktor risiko yang tidak dapat diubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah antara lain usia dan genetik sedangkan untuk faktor risiko yang dapat diubah antara lain gaya hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan mengkonsumsi makanan yang memiliki sumber energy tinggi (pisang, ubi), kurangnya aktivitas fisik, serta orang yang memiliki IMT (Indeks Masa Tubuh) berlebih atau obesitas (Perkeni, 2021). Tingginya kadar glukosa dalam darah (hiperglikemia) yang tidak segera diatasi dapat menimbulkan berbagai komplikasi. Komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien DM tipe

2 adalah adanya luka di bagian bawah pergelangan kaki pasien (Perkeni, 2021).

Kerusakan pada neuropati perifer dapat menyebabkan terjadinya penebalan pada dinding kapiler darah yang semakin lama menyebabkan kerusakan pada kapiler darah dan serabut saraf yang semakin lama menyebabkan terjadinya luka diabetik (Putri & Waluyo, 2019). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rosa et al., 2019) didapatkan hasil *p value* 0,004 semakin lama seseorang menderita DM, maka semakin berpotensi mengalami masalah timbulnya gangren diabetik. Gangren yang timbul disebabkan karena semakin lama seseorang mengalami DM, maka kadar glukosa dalam darah semakin tidak terkendali dengan baik. Luka yang terjadi ini semakin lama menjadi gangren. Penanganan luka yang tidak tepat dan terlambat dapat menyebabkan terjadinya nekrosis (kematian jaringan) yang berujung pada tindakan amputasi (Perkeni, 2021).

Pengetahuan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pencegahan luka kaki pada pasien DM. Pengetahuan mengenai perilaku perawatan kaki pada penderita DM dapat membantu mengurangi risiko terjadinya luka kaki pada penderita DM. Menurut Notoadmojo, 2014 pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang dan hasil ini didapatkan melalui penginderaan. Pengetahuan yang baik mengenai pencegahan luka diabetik dapat membantu penderita DM untuk lebih memperhatikan dan menjaga kondisi kaki. Tingkat pengetahuan yang rendah mengenai perilaku perawatan kaki diabetik dapat menyulitkan penderita DM untuk melakukan perawatan kaki dengan baik dan benar (Oktorina et al., 2019).

Luka kaki diabetik dapat dicegah dengan merawat dan mengatur kontrol gula darah melalui kepatuhan diet, melakukan pencegahan luka serta melakukan perawatan kaki secara rutin dan benar (Oktorina et al., 2019). Perawatan kaki yang dilakukan sedini mungkin dapat menjadi upaya untuk mencegah terjadinya luka pada kaki penderita DM sehingga menghindari penderita DM dari tindakan amputasi (Black & Jane Hokanson Hawks, 2014). Perawatan kaki yang dapat dilakukan pada penderita DM antara lain selalu menggunakan alas kaki saat berjalan, termasuk saat berjalan di pasir, selalu memeriksa alas kaki sebelum digunakan, lakukan pemeriksaan bentuk dan warna kaki setiap hari, selalu menjaga kaki agar tetap dalam keadaan bersih, kering dan lembab, potong kuku kaki secara rutin, selalu keringkan area sela-sela jari kaki setelah mandi, gunakan sepatu yang nyaman (tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil), dan hindari menggunakan bantal atau botol yang berisi air panas, batu pengobatan yang bertujuan untuk menghangatkan kaki (Perkeni, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Aren Jaya Bekasi yang belum mengalami luka kaki, didapatkan data 1 dari 4 orang menyatakan dirinya sudah menderita DM

selama > 10 tahun sedangkan 4 orang tersebut sudah menderita DM selama 5-10 tahun. Keluhan yang sering dirasakan adalah kesemutan dan mati rasa pada area kaki sehingga merasa sulit untuk berjalan. Selama ini, 4 dari 5 klien belum pernah mendapatkan edukasi mengenai perawatan kaki namun selama menderita DM, klien dan anggota keluarga selalu berupaya menjaga kaki agar tidak terjadi luka. Upaya yang dilakukan oleh 5 klien maupun keluarga antara lain selalu memakai alas kaki saat keluar rumah, menggunting kuku saat kuku sudah tumbuh dan memotongnya dengan tidak terlalu pendek, menghindari mandi dengan air panas. 2 dari 5 klien mengatakan jika selama ini dirinya selalu memakai kaus kaki saat di dalam rumah. 2 dari 4 penderita DM mengatakan jika dirinya rutin melakukan pemeriksaan gula darah.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 pasien DM tipe 2 yang berkunjung ke Wilayah Kerja Puskesmas Aren Jaya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan metode purposive sampling yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien dm yang datang ke Wilayah Kerja Puskesmas Aren Jaya, berusia kisaran 36 sampai > 65 tahun. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *DM Foot Care Knowledge Scale* yang digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan responden tentang perawatan kaki dan kuesioner *Nottingham Assesment of Fungtional Footcare* (NAFF) untuk mengukur perilaku perawatan kaki. Pada proses pengelolaan data, peneliti menggunakan analisis chi – square. Penelitian ini sudah mendapatkan Keterangan Layak Etik (*Ethical Approval*) dengan nomor 032/KEPPKSTIKSC/III/2023.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik usia pasien DM di Puskesmas Aren Jaya didominasi oleh responden perempuan (61.7%), berusia 56-65 tahun (38.3%), lulusan SMA/SMK/ sederajat (68.3%), tidak bekerja (70%) dan tidak pernah mendapatkan informasi perawatan (80%).

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Profile demografi di**  
**Puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur**

<b>Variabel</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	23	38.3
Perempuan	37	61.7
<b>Usia</b>		
36-45	12	20
46-55	18	30
56-65	23	38.3
>65	7	11.7
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	6.7
SMP	4	6.7
SMA/SMK/Sederajat	41	68.3
Perguruan Tinggi	11	18.3
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	18	30
Tidak Bekerja	42	70
<b>Informasi Perawatan</b>		
Tidak Pernah	48	80
Pernah	12	20
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Table 2 menunjukkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan cukup, mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki yang rendah sebanyak 2 orang (3.3%) dan 8 orang (13.3%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi mayoritas memiliki perilaku perawatan kaki baik sebanyak 36 orang (60%). Berdasarkan uji *Chi-square* didapatkan *p value* 0.003 sehingga terdapat hubungan signifikan antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kaki.

**Tabel 2**  
**Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada**  
**Penderita DM di Puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur**

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Perawatan Kaki				total		P value
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Rendah	2	3.3	1	1.7	3	5	0.003
Cukup	8	13.3	4	6.7	12	20	
Tinggi	9	15	36	60	45	75	
Total	19	31.7	41	68.3	60	100	

**Tabel 3**  
**Hubungan Lama Menderita Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita DM di Puskesmas Aren Jaya Bekasi Timur**

Lama Menderita	Perilaku Perawatan Kaki				total		P value
	Kurang		Baik		n	%f	
	n	%	n	%			
<5 tahun	10	16.7	28	46.7	38	63.4	0.351
5-10 tahun	7	11.7	8	13.3	15	25	
>10 tahun	2	3.3	5	8.3	7	11.6	
Total	19	31.7	41	68.3	60	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang lama menderita DM < 5 tahun, 5-10 tahun dan >10 tahun mayoritas semua memiliki perilaku perawatan kaki baik sebesar 46.7%, 13.3% dan 8.3%. Berdasarkan uji *Chi-square* didapatkan *p value* 0.351 sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara lama menderita dengan perilaku perawatan kaki.

### Pembahasan

Bertambahnya usia menyebabkan tubuh mengalami penurunan fisiologis, dimana perubahan yang terjadi dimulai dari tingkat sel yang berlanjut ke tingkat jaringan dan mempengaruhi kerja organ-organ tubuh (Imelda, 2019). Salah satu perubahan yang terjadi saat penambahan usia adalah penurunan dalam produksi dan pengeluaran hormon-hormon di dalam tubuh seperti penurunan dalam sekresi insulin dan sensitivitas sel (Detty et al., 2020). Penurunan jumlah insulin dalam tubuh menyebabkan glukosa tidak bisa masuk ke dalam sel dan menumpuk dalam darah (Srimiyati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Pahlawati & Nugroho (2019) menunjukkan seseorang berusia lebih dari 45 tahun lebih beresiko mengalami DM dibanding seseorang yang berusia kurang dari 45 tahun. Permasalahan ini disebabkan karena pada usia tersebut, tubuh sudah mulai mengalami perubahan fisiologis sehingga sel beta pankreas menghasilkan sedikit insulin dan terjadi intoleransi glukosa (Pahlawati & Nugroho, 2019).

Perempuan juga memiliki risiko DM dimana hal ini dapat terjadi karena perempuan yang sudah memasuki usia lanjut mengalami proses pasca menopause sehingga terjadi penurunan kadar hormone estrogen yang mengakibatkan kadar gula darah menjadi tidak seimbang dan kadar LDL (*Low-Density Lipoprotein*) menjadi lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Srimiyati, 2018). Ketidakseimbangan kadar gula yang terjadi menyebabkan perempuan lebih sering merasa lemas dan mudah lelah sehingga aktivitas fisik yang dilakukan tidak banyak (Srimiyati, 2018).

Latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi yang diberikan (Srimiyati, 2018). Seseorang dengan pendidikan menengah ke atas sudah mampu melakukan berpikir kritis dalam menerima dan mengolah informasi yang didapatkannya (Frisca et al.,

2019). Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK/Sederajat dimana pendidikan responden dalam tingkatan menengah, hal ini dapat menjadi faktor pendukung bagi responden untuk mencari informasi mengenai penanganan DM (Frisca et al., 2019).

Dari data demografi, Kota Bekasi dikelilingi oleh banyak pabrik-pabrik sehingga sebagian besar penduduk yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Aren Jaya banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik. Responden yang sudah pensiun banyak yang pernah bekerja sebagai buruh pabrik di PT. Latar belakang pendidikan SMK menjadi salah satu syarat untuk dapat bekerja menjadi buruh pabrik. Hal inilah yang membuat banyak responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK/Sederajat.

Ibu rumah tangga dan responden lain yang sudah pensiun cenderung melakukan aktivitas fisik lebih sedikit dibandingkan dengan orang-orang yang bekerja di luar rumah (Hidayah et al., 2021). Gaya hidup sedentary atau dikenal dengan kurang melakukan aktivitas fisik dapat menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya DM. Sel-sel dalam tubuh memerlukan glukosa sebagai bahan bakar. Mitokondria merupakan bagian sel yang bertugas untuk memproduksi energi agar seseorang dapat beraktivitas. Saat melakukan aktivitas fisik, otot mengambil glukosa yang kemudian mengubahnya menjadi energi sehingga kadar glukosa dalam darah berkurang (Nurjana & Veridiana, 2019). Penelitian Ningrum et al (2021) menunjukkan penderita DM lebih banyak dialami oleh seseorang yang tidak bekerja didapatkan sebanyak 48 responden (80%) tidak bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum et al (2021) menunjukkan sebanyak 35 responden belum pernah mendapatkan informasi mengenai perawatan kaki. Informasi perawatan kaki diabetik merupakan salah satu manajemen pencegahan komplikasi luka kaki (Ningrum et al., 2021). Responden yang sudah pernah mendapatkan informasi mengenai perawatan kaki lebih memperhatikan kondisi kakinya dibandingkan responden yang belum pernah mendapatkan informasi.

Puskesmas memiliki peran menyelenggarakan pelayanan promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif (Luthfia & Alkhajar, 2019). Puskesmas Aren Jaya sudah melakukan pelayanan promotif preventif berupa edukasi mengenai manajemen diet pada pasien DM, edukasi terkait pemantauan gula darah. Namun, Puskesmas Aren Jaya belum memberikan edukasi mengenai perawatan kaki khususnya senam kaki diabetik sehingga beberapa responden berupaya mencari tahu mengenai senam kaki diabetik secara mandiri dan 12 responden sudah mendapatkan edukasi perawatan kaki saat pergi ke Rumah Sakit.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Notoatmodjo (2020) pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang dan hasil ini didapatkan melalui penginderaan. Pengetahuan dapat membentuk perilaku seseorang terlebih perilaku perawatan kaki (Efriliana et al., 2018). Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Pengetahuan yang

kurang dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perilaku kepatuhan seseorang menjadi terhambat karena seseorang yang memiliki pengetahuan yang rendah lebih sulit untuk mengikuti edukasi yang telah diberikan tenaga kesehatan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik (Ningrum et al., 2021).

Pengetahuan responden dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Mayoritas pendidikan responden berada di tingkat menengah (SMA/SMK/Sederajat). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam meningkatkan kesehatan sehingga dapat terhindar dari penyakit (Efriliana et al., 2018). Orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sudah mampu melakukan berpikir kritis dalam menerima dan mengolah informasi yang didapatkannya (Frisca et al., 2019). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam meningkatkan kesehatan sehingga dapat terhindar dari penyakit (Efriliana et al., 2018).

Responden yang memiliki pengetahuan baik dalam penelitian ini, sudah melakukan perawatan kaki yang baik seperti selalu memeriksa kondisi kaki, selalu memeriksa sepatu sebelum memakainya, selalu mencuci kaki dan mengeringkan kaki, selalu memotong kuku kaki, selalu menggunakan sepatu tertutup bertali, selalu menggunakan kaos kaki, selalu mengganti kaos kaki, selalu memakai alas kaki saat berjalan di luar rumah, dan pernah melakukan senam kaki diabetik. Responden dengan pengetahuan kurang, jarang memeriksa area kaki, tidak pernah memeriksa kondisi sandal/sepatu saat sebelum maupun sesudah digunakan, terbiasa menggunakan sandal jepit setiap hari, selalu berjalan dengan kaki telanjang saat berjalan di dalam rumah, belum pernah melakukan senam kaki diabetik

Dalam penelitian ini, kurangnya informasi yang diberikan tentang perawatan kaki menyebabkan masih adanya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik. Suatu penelitian menemukan bahwa edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan meningkatkan pengetahuan pasien. Pengetahuan yang baik tentang perawatan kaki memerlukan partisipasi dan kontribusi dari tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, atau tenaga kesehatan lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan memengaruhi perilaku Pencegahan luka kaki pada penderita DM (DM) dengan signifikansi sebesar 22.86%. Hal ini menegaskan bahwa peran tenaga kesehatan, khususnya perawat, sangat penting dalam memberikan edukasi kepada pasien karena perawat memiliki waktu interaksi paling lama dengan pasien. Sebagai perawat edukator, mereka memiliki peran strategis dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien yang dirawat. Peran perawat tersebut terbukti dari kelompok kontrol yang tidak mendapatkan edukasi kesehatan, dimana masih banyak jawaban yang tidak tepat yang dapat berdampak pada munculnya luka luka diabetikum (P. Ayu & Prabawati, 2023).

Pengetahuan yang baik juga memberikan perilaku yang baik pula, dimana pengetahuan adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan kesehatan, terutama bagi perawat yang baik dalam mengarahkan perawatan pasien kegiatan pembelajaran pasien dengan optimal. Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dan perencanaan pemulangan pasien dengan  $p$  value  $\leq 0,05$ . Mayoritas perawat di RS X memiliki pengetahuan yang baik terkait discharge planning pada pasien Post Operasi arthroscopy, hal ini disebabkan oleh sosialisasi yang rutin dilakukan sehingga perawat lebih memahami konsep Post Operasi arthroscopy (K. Ayu et al., 2024)

Lama menderita responden dapat mempengaruhi pengetahuan dalam melakukan perawatan kaki. Dalam penelitian ini terdapat 13 responden yang sudah menderita DM selama  $> 5$  tahun. Seseorang yang sudah lama mengalami DM memiliki pengalaman dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada penyakit DM (Efriliana et al., 2018). Penderita DM menjadikan pengalaman sebagai pengetahuan dalam mengatasi komplikasi luka kaki yang terjadi (Efriliana et al., 2018). Dengan adanya pengalaman, maka seseorang akan mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan yang terjadi. Misalnya saat terjadi luka pada kaki sehingga saat penderita DM tahu mengenai upaya-upaya yang dilakukan agar tidak terjadi luka. Sehingga semakin lama menderita DM maka seseorang memiliki pengalaman yang banyak dalam menjaga kesehatannya agar terhindar dari komplikasi yang dapat terjadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efriliana et al (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lama menderita dengan pengetahuan perawatan kaki diabetik dengan nilai  $p$  value 0.038.

Dalam penelitian ini, lama menderita tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku perawatan kaki diabetik. Asumsi peneliti terdapat faktor lain yang memiliki kontribusi dalam perilaku perawatan kaki diabetik seperti faktor dukungan keluarga dan efikasi diri. Perilaku perawatan kaki yang baik pada responden dikarenakan adanya dukungan dari anggota keluarga terutama anak yang selalu membantu responden untuk mencari pertolongan jika terjadi luka, selalu mengingatkan untuk minum obat, selalu menemani responden untuk memeriksakan kesehatan ke Rumah Sakit. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiudin et al (2022) yang menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku perawatan kaki dengan uji statistik didapatkan nilai  $p$  value 0.002. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi semangat pasien dalam menjaga kesehatannya. Keluarga merupakan sistem pendukung bagi penderita DM sepanjang masa kehidupan untuk meningkatkan kesehatannya (Mutiudin et al., 2022).

Efikasi diri yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam meningkatkan derajat kesehatannya meskipun menemui

pengalaman yang dapat melemahkannya (Mutiudin et al., 2022). Responden memiliki kesadaran untuk rutin memeriksakan kesehatannya di Rumah Sakit terdekat sehingga tidak hanya mengandalkan pemeriksaan kesehatan di Posbindu yang hanya dilakukan 1 bulan sekali. Responden di Puskesmas Aren Jaya yang sudah menderita DM selama 5 sampai lebih dari 10 tahun memiliki efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai hasil yang diinginkannya (Mutiudin et al., 2022). Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiudin et al (2022) yang menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki dengan uji statistik *chi square* didapatkan nilai *p value* 0.000. Responden yang sudah lama menderita DM memiliki kesadaran untuk menjaga kondisi kaki agar terhindar dari luka pada area kaki. Pengalaman luka kaki membuat responden menjadi lebih menjaga kakinya agar tidak terjadi luka kembali. Upaya yang dilakukan seperti berjalan di dalam rumah dengan menggunakan sandal, menggunakan kaos kaki apabila sudah timbul luka, selalu memeriksa kondisi kaki, selalu mencuci kaki dan mengeringkannya, melakukan peregangan pada kaki apabila terasa kebas/mati rasa.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan kaki; walaupun variable perawatan kaki ditemukan tidak memiliki hubungan perilaku perawatan kaki pada pasien di Puskesmas Aren Jaya, Bekasi Timur.

Disarankan agar responden maupun keluarga lebih memperhatikan perawatan kaki supaya tidak terjadi luka pada area kaki. Selain itu, puskesmas diharapkan dapat melakukan pemberian edukasi perawatan kaki diabetik dengan cara memberikan edukasi mengenai perawatan kaki pada penderita DM khususnya dalam pemilihan penggunaan sepatu yang aman, pemeriksaan kaki maupun senam kaki diabetik yang dapat membantu mengurangi risiko terjadinya luka kaki saat kegiatan Posbindu maupun saat pasien datang ke Puskesmas Aren Jaya, Bekasi Timur.

#### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak Puskesmas Aren Jaya untuk semua dukungan dan fasilitas yang diberikan selama kegiatan pengumpulan data berlangsung.

#### Daftar Pustaka

- Adri, K., Arsin, A., & Thaha, R. M. (2020). Faktor Risiko Kasus DM Mellitus Tipe 2 Dengan Ulkus Diabetik Di Rsud Kabupaten Sidrap. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.30597/jkmm.v3i1.10298>
- Ayu, K., Kinasih, D., & Prabawati, D. (2024). Hubungan Antara Pengetahuan Dan

- Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien Post Operasi Arthroscopy Di Rs X Jakarta Selatan. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(1), 36–45.
- Ayu, P., & Prabawati, D. (2023). Efektifitas Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Perawatan Kaki pada Pasien DM Mellitus di Rumah Sakit X, Bekasi. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(8), 1592–1598.
- Black, J. M., & Jane Hokanson Hawks. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah*. Elsevier Ltd.
- Detty, A. U., Fitriyani, N., Prasetya, T., & Florentina, B. (2020). Karakteristik Ulkus Diabetikum Pada Penderita DM. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 258–264. <https://doi.org/10.35816/jskh.v11i1.261>
- Dinas Kesehatan Kota Bekasi. (2019). Profil Kesehatan Kota Bekasi. *DinKes Kota BekasiKes Kota Bekasi*, 93–94.
- Efriliana, Diani, N., & Setiawan, H. (2018). Karakteristik Pasien DM Dengan Pengetahuan Tentang Perawatan Kaki DM. 7(2), 44–68.
- Frisca, S., Redjeki, G. S., & Supardi, S. (2019). Efektivitas Edukasi Terhadap Perilaku Perawatan Kaki Pasien DM Mellitus. *Carolus Journal of Nursing*, 1(2), 125–137.
- Hidhayah, D. A., Kamal, S., & Hidayah, N. (2021). Hubungan lama sakit dengan kejadian luka pada penderita DM di Kabupaten Magelang. *Borobudur Nursing Review*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.31603/bnur.4947>
- IDF. (2019). *About DM*. IDF.
- Imelda, S. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya DM di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*, 8(1), 28–39. <https://doi.org/10.35141/scj.v8i1.406>
- LeMone, P., Burke, K. M., & Bauldoff, G. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Buku Kedokteran EGC.
- Luthfia, A. R., & Alkhajar, E. N. S. (2019). Praktik Pelayanan Publik: Puskesmas Sebagai Garda Terdepan Pelayanan Kesehatan. *Decision: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 71. <https://doi.org/10.23969/decision.v1i2.1802>
- Mahfudzoh, B. S., Yunus, M., & Ratih, S. P. (2019). Hubungan Antara Faktor Risiko DM yang Dapat Diubah Dengan Kejadian DM Tipe 2 di Puskesmas Janti Kota Malang. *Sport Science and Health*, 1(1), 59–71.
- Mutiudin, A. I., Mulyana, H., Wahyudi, D., & Gusdianan, E. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Penderita DM Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 13(2), 512–521.
- Ningrum, T. P., Al Fatih, H., & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien DM Tipe Ii. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2), 166–177.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. PT RINEKA CIPTA.
- Nurjana, M. A., & Veridiana, N. N. (2019). Hubungan Perilaku Konsumsi dan Aktivitas Fisik dengan DM Mellitus di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 47(2), 97–106. <https://doi.org/10.22435/bpk.v47i2.667>

- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika.
- Oktorina, R., Wahyuni, A., & Harahap, E. Y. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Ulkus Diabetikum Pada Penderita DM Mellitus. *Real in Nursing Journal*, 2(3), 108. <https://doi.org/10.32883/rnj.v2i3.570>
- Pahlawati, A., & Nugroho, P. S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Usia dengan Kejadian DM di Wilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda Tahun 2019. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 1–5.
- Perkeni. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan DM Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2015. (2015). PB PERKENI. In *Global Initiative for Asthma*.
- Putri, R. N., & Waluyo, A. (2019). Faktor Resiko Neuropati Perifer Diabetik Pada Pasien DM Tipe 2: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 3(2), 17–25. <https://doi.org/10.36341/jka.v3i2.839>
- Riskesdas. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Rosa, S. K. D., Udiyono, A., Kusariana, N., & Saraswati, L. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Timbulnya Gangren Pada Pasien DM Mellitus Di RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 192–202.
- Srimiyati, S. (2018). Pengetahuan pencegahan kaki diabetik penderita DM berpengaruh terhadap perawatan kaki. *Medisains*, 16(2), 76. <https://doi.org/10.30595/medisains.v16i2.2721>
- Suwinawati, E., Ardiani, H., & Ratnawati, R. (2020). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian DM Tipe 2 Di Posbindu PTM Puskesmas Kendal Kabupaten Ngawi. *Journal of Health Science and Prevention*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.29080/jhsp.v4i2.388>